

## Lampiran A

Acceptance Letter dari jurnal *Resital*

**Resital** Jurnal  
Ilmiah  
Seni  
Pertunjukan

ISSN Cetak: 2085-9910 – ISSN Online: 2338-6770

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Yogyakarta, 14 November 2018

SURAT KETERANGAN TERIMA ARTIKEL  
(ARTICLE ACCEPTANCE LETTER)  
Nomor: 05/AAL/Resital/XI/2018

Kepada Yth.  
Prof. Dr. AM. Hermien Kusmayati, SST.SU.  
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dengan surat ini kami beritahukan bahwa artikel berjudul:

**MEMAHAMI LELANGAN BEKSAN BANJARANSARI  
MELALUI ELEMEN MUSIKAL KARAWITAN**

Berdasarkan hasil review, artikel tersebut dinyatakan DITERIMA untuk dipublikasikan di Jurnal kami untuk Volume 19, Nomor 3, Desember 2018, Terakreditasi B berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No: 040/P/2014, Tanggal 14 Februari 2014.

Demikian surat keterangan terima artikel dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, atas kerjasamanya kami sampaikan banyak terima kasih.

Hormat saya,  
a.n. Penyunting Resital

  
Df. St. Hanggar Budi Prasetya, M.Si.

Alamat Redaksi Jurnal Resital  
Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jln. Parangtritis KM. 6,5 Sewon, Yogyakarta - 55188  
Ph/Fax: +62 274-384108, 375380

e-mail: [jurnalresital@yahoo.com](mailto:jurnalresital@yahoo.com)  
[jurnalresital@isi.ac.id](mailto:jurnalresital@isi.ac.id)  
[jurnalresital@gmail.com](mailto:jurnalresital@gmail.com)  
website OJS: <http://journal.isi.ac.id/index.php/resital>

## Lampiran B

Artikel untuk jurnal *Resital*

### MEMAHAMI *LELANGAN BEKSAN BANJARANSARI* MELALUI ELEMEN MUSIKAL KARAWITAN

A.M. Hermien Kusmayati  
Raharja

Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Telp. 08122790935, Email: hermienkusmayati@gmail.com

#### Abstrak

Karya tari klasik Pura Pakualaman Yogyakarta diciptakan dengan memasukkan unsur gerak, busana, alur cerita, dan musik pendukung yang sarat makna. Demikian pula dengan *Lelangen Beksan Banjaransari* yang digali dari *Babad Segaluh*. Permasalahan timbul pada upaya masyarakat untuk memahami pesan yang termuat dalam karya tari tersebut. Berpijak pada pengamatan yang dilakukan menunjukkan bukti, bahwa masyarakat belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang karawitan tari. Tulisan ini mengungkap melalui aspek musikal dan non-musikal yang diperlukan untuk memahami tarian yang dimaksud. Cara tersebut, juga diharapkan dapat dipergunakan sebagai landasan untuk memahami tarian lainnya.

Kata kunci: tari, Pakualaman, *beksan Banjaransari*, karawitan.

#### Abstract

*Classical dance of Pakualaman palace of Yogyakarta was created by incorporating meaningful elements of motion, costume, storyline and music. Likewise with Lelangen Beksan Banjaransari excavated from Babad Segaluh. Problems arise in the community's efforts to understand the message contained in the dance work. Based on observations shows evidence, that the community does not have enough knowledge about dance music. This paper reveals through the musical and non-musical aspects needed. This method is also expected to be used as a basis to understand other dances.*

*Keywords: dance, Pakualaman, beksan Banjaransari, karawitan.*

## I. Pendahuluan

Fungsi dan peranan karawitan sering dijadikan sebagai materi dalam *music discourse*. Salah satu aspek yang menarik untuk diangkat sebagai topik adalah kedudukannya sebagai pendukung cabang seni terkait. Supanggah secara tegas menyatakan, bahwa eksistensi karawitan tidak hanya dimanfaatkan sebagai pengiring (*music accompaniment*) (2007: 263). Karawitan pada sajian tari klasik Yogyakarta sering dianalogikan sebagai 'ruh' atau dapat diartikan sebagai kekuatan ekspresi. Berpijak pada kenyataan yang ditemukan di lapangan, juga menunjukkan adanya bukti atas pentingnya peranan musik tersebut. Segala aktivitas, upaya, dan kompetensi yang dituangkan para pemusik (*pengrawit*) dan vokalisnya (*pesindhen* atau *penggerong*) turut membangun suasana adegan,

menghidupkan ekspresi pemain atau suatu karakter, memberi penekanan pada setiap detail gerakan ataupun sekedar *gesture* saja. Artinya, sajian musik yang diekspresikan dalam bentuk instrumentalia ataupun vokal mempunyai tugas yang tidak bisa dianggap ringan. Demikian pula yang terjadi pada sajian *lelangen beksa Banjaransari*. Sebuah repertoar yang digali dari sebuah kronik yang disebut *Babad Segaluh*. Tarian tersebut, diciptakan dan hingga saat ini masih dilestarikan di lingkungan Pura Pakualaman Yogyakarta.

Permasalahan yang sering dihadapi masyarakat terkait pembicaraan di atas adalah kegagalan upaya untuk memahami aspek musikal dan tarinya. Pertama, adalah upaya pemahaman tentang unsur pembentuk musikal karawitan. Kedua, adalah pemahaman terhadap tari melalui karawitan sebagai musik pendukungnya. Bagi masyarakat awam atau belum memiliki pengetahuan yang cukup biasanya menganggap, bahwa peranan karawitan pada sebuah sajian tari seolah-olah hanya dianggap sebagai ilustrasi. Oleh sebab itu, peranan dan fungsinya sering dikesampingkan. Dinamika yang digarap melalui kekayaan ragam gerak tarian, cara pengekspresian, dan perbedaan suasana pada masing-masing bagian tidak dapat dimengerti melalui ragam bentuk gending yang disajikan. Tema dan alur cerita tidak dapat dipahami melalui *cakepan* atau liriknya. Kedua kalimat terakhir menunjukkan adanya indikasi, bahwa pokok permasalahannya terletak pada ketidakcukupan bekal pengetahuan mengenai karawitan.

Solusi dari permasalahan tersebut, dapat dilakukan dengan memberi informasi dan pemahaman kepada masyarakat. Tujuannya, agar memiliki pengetahuan yang cukup mengenai karawitan, dalam hal ini terkait fungsi dan peranannya sebagai musik pendukung pada *lelangen beksa Banjaransari*. Musikalitas atau garapnya dapat ditelaah melalui elemen pembentuk karawitan yang terdiri dari instrumentalia dan vokal. Sejauh pengetahuan penulis, permasalahan terkait musik pada *lelangen beksa Banjaransari* belum pernah dibahas dalam forum perbincangan secara resmi ataupun dijadikan sebagai topik penelitian, sehingga materi ini masih orisinal.

## II. Pembahasan

Karawitan, dalam pengertiannya sebagai sebuah produk kreativitas musikal dapat disajikan secara mandiri. Istilah yang biasa dipergunakan untuk menyebutkan jenis sajian musiknya, yaitu *klenengan* (Atmadja, 2011: 52-53). Istilah lain yang sering dipergunakan oleh masyarakat di wilayah Yogyakarta adalah *uyon-uyon*. Supanggah menjelaskan, bahwa *klenengan* atau *uyon-uyon* merupakan sajian karawitan mandiri yang tidak dikaitkan dengan kebutuhan atau keperluan kesenian lainnya (2007:109). Jenis musik yang dimaksud, dapat dimainkan sebagai sajian mandiri, baik dalam format pertunjukan atau bukan pertunjukan. Trustho mengungkapkan untuk konteks yang lain, bahwa karawitan dapat disajikan dalam format berbeda. Contoh penerapannya, yaitu untuk mendukung sajian seni terkait, misalnya: tari, wayang kulit, dan ketoprak. Eksistensi karawitan sangat menonjol dengan memberikan kontribusinya untuk mengisi ruang pertunjukan yang kosong, membangun suasana dramatik, dan memberi tekanan pada gerakan tertentu(2005: 16).

Tulisan ini difokuskan pada musik iringan tari (*dance accompaniment music*), yaitu produk kreativitas musikal yang diekspresikan melalui *ricikan* (alat musik) gamelan dan vokal. Ada sebagian masyarakat karawitan yang memiliki preferensi untuk menggunakan istilah ‘musik pendukung’, sebagian lainnya menggunakan istilah ‘musik pengiring’. Penulis tidak akan memperdebatkan mengenai kedua istilah tersebut pada tulisan ini. Secara spesifik, lebih dikenal dengan istilah ‘karawitan tari’. Oleh sebab itu, untuk membedakan jenis dan fungsi dengan musik lainnya akan disebut dengan istilah tersebut. Sejauh ini, jenis musik tersebut, telah berkembang sejalan dengan keluasan ruang eksplorasi, kebebasan pengolahan pada ragam gerak, dan alur dramatik yang diciptakan oleh koreografer. Pendukung yang terdiri dari komposer dan para pelaku seni karawitan (*pengrawit* dan vokalisnya) turut memberikan andil yang signifikan. Kedalaman ekplorasi dan kompetensi masing-masing dipadukan untuk mendapatkan kualitas sajian yang terbaik. Gendhon dalam Roestopo mengungkapkan, bahwa ekspresi tari dibantu dan seringkali tergantikan oleh iringannya. Elemen pembentuknya terdiri dari beberapa unsur, yaitu: melodi,

tempo, ritme/*irama* dan pengolahan pada volumenya(1991: 10). Pernyataan tersebut mengandung makna, bahwa karawitan tari mempunyai peranan yang dapat dianggap sejajar dengan tarinya.

Berkaitan dengan uraian pada paragraf sebelumnya, kutipan mengenai pernyataan Trustho dapat dipergunakan sebagai pijakan sekaligus pembatas makna ‘kebebasan kreativitas’ dalam ruang ekspresi iringan tari. Keterbukaan dan keluasan garap pada karawitan tari tidak dapat disamakan dengan ruang kreativitas pada sajian karawitan secara mandiri. Koherensi bunyi musikal dengan gerak tarinya digambarkan sebagai suatu upaya untuk saling memberikan pengaruh dan penyesuaian untuk mencapai titik keharmonisan keduanya. Selain itu, juga memberi pengaruh pada penataan struktur penyajian dan komposisi gendingnya (2007: 28-29).

Berpijak pada kutipan dan uraian sebelumnya didapatkan sejumlah keterangan, yaitu mengenai fleksibilitas penyajian, fungsi musikal, eksistensi, peranan, dan spesifikasi garap karawitan pada sajian tari. Beberapa aspek tersebut, dipergunakan sebagai landasan untuk menganalisis garap karawitan. Hasilnya dipergunakan sebagai sarana untuk membuka wawasan masyarakat mengenai iringan tari. Pembicaraan pada tulisan ini difokuskan pada *lelangen beksan* Banjarsari koleksi Pura Pakualaman Yogyakarta sebagai objek.

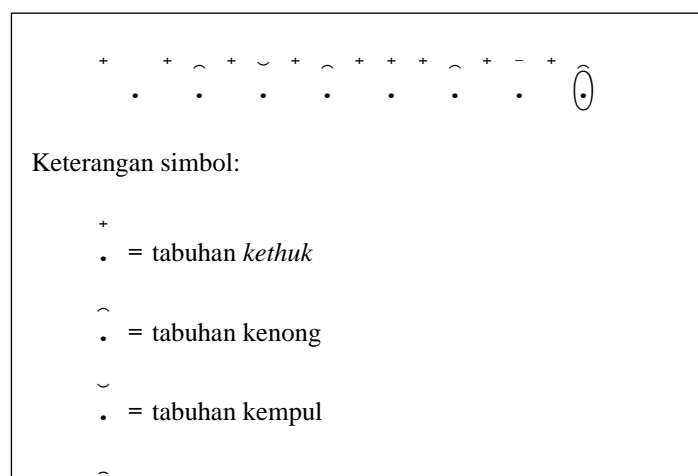
### **Bentuk dan Struktur Gending**

Permasalahan yang dibicarakan pada permulaan bagian ini mengenai ‘bentuk gending’. Salah satu aspek bahasan dalam pengetahuan karawitan yang sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat pemerhati karawitan, khususnya mengenai iringan tari. Tujuannya, agar mengerti dan memahami, bahwa musik tersebut diciptakan oleh penata musik atau komposernya dengan menggunakan pijakan yang ‘*gumathok*’. Artinya, sesuai dengan konvensi atau aturan tidak tertulis pada tradisi musik yang dimaksudkan. Repertoar karawitan tari gaya Yogyakarta biasa diciptakan dengan menggunakan satu atau susunan yang terdiri dari beberapa bentuk gending(*medley*).

Secara konvensional, bentuk gending disusun dan ditata dalam satuan metrik yang berukuran sama (Kriswanto, 2008: 91). Setiap bagian dituliskan pada

notasi *balungan* gending dalam bentuk angka atau simbol tertentu yang bernilai empat ‘*sabetan*’ atau pukulan pada *ricikan balungan*. Tradisi dalam karawitan menyebut dengan istilah *gatra*. Pengertiannya adalah lagu terkecil pada sebuah gending yang terbentuk dari serangkaian nada atau bukan nada yang dituliskan dengan simbol tertentu. Rangkaian *gatra* yang ditata dengan jumlah tertentu dan dilengkapi tabuhan pada *ricikan* penanda strukturnya (*kethuk*, *kempyang*, kenong, kempul, *siwukan*, dan gong) disebut ‘gending’. Supanggah memberi penjelasan tentang nama bentuk gending, di antaranya adalah *lancaran*, *srepegan*, *sampak*, *ayak-ayak*, *kemuda*, *ketawang*, *ladrang*, dan bentuk gending berskala *alit* (kecil), *tengahan* (menengah), dan *ageng* (besar) (2007: 117-118).

Bentuk gending yang disebutkan paling awal, yaitu *lancaran*, dikategorikan sebagai komposisi lagu paling kecil. Setiap satu putaran berisi delapan *sabetan* (pukulan) pada *ricikan balungan* (slentem atau *ricikan saron*) dan diakhiri dengan gong *suwukan/siyem* (gong berukuran sedang) atau gong *ageng* (berukuran besar). *Ricikan* penanda atau sering disebut instrumen kolotomik mengisi ketukan berat ringan dan penyela di antara keduanya. Penataan tabuhan masing-masing *ricikannya*, bila dimainkan akan terdengar seperti perputaran metrik (*cyclic meter*). Pola permainannya menunjukkan struktur sebuah gending. Berikut ini adalah skema untuk menjelaskan bentuk dan struktur gending *lancaran*.



Gambar 1: Bentuk dan struktur *lancaran*



**A2. Ngelik**

6 6 . . <sup>+</sup> 6 6 5 6 2̇ 3̇ 2̇ 1̇ <sup>+</sup> 6 5 3 5 <sup>^</sup>  
 6 6 . . 6 6 5 6 2̇ 3̇ 2̇ 1̇ 6 5 3 5 <sup>^</sup>  
 5 5 . . 5 5 3 5 1̇ 6 5 6 3 5 6 5 <sup>^</sup>  
 2 3 5 3 2 1 2 6̇ . 2 . 1 . 6̇ . 5̇ <sup>^</sup>

**A3. Inggah**

<sup>-</sup> . 2 . 1 <sup>+</sup> . 6̇ . 5̇ <sup>-</sup> . 6̇ . 5̇ <sup>+</sup> . 2 . 1 <sup>-</sup> <sup>^</sup>  
<sup>-</sup> . 2 . 1 <sup>+</sup> . 6̇ . 5̇ . 6̇ . 5̇ . 2 . 1 <sup>-</sup> <sup>^</sup>  
<sup>-</sup> . 6̇ . 5̇ . 6̇ . 5̇ . 1̇ . 6̇ . 3 . 5 <sup>-</sup> <sup>^</sup>  
<sup>-</sup> . 2 . 1 . 2 . 6̇ . 2 . 1 . 6̇ . 5̇ <sup>-</sup> <sup>^</sup>

*Racikan* atau susunan gending pada *lelangen beksa* Banjarsari diawali dengan gending *Runtut*. Terdiri dari 64 *sabetan balungan* yang disusun dalam bentuk *gatra*. Masing-masing berisi 4 *sabetan*, sehingga terdapat 16 *gatra*. Tampak pada notasi yang dituliskan, bahwa gending *Runtut* terdiri dari dua bagian, yaitu: *merong* dan *ingguh* (istilah karawitan gaya Surakarta) atau *dados* dan *ndhawah* (istilah karawitan gaya Yogyakarta). Pura Pakualaman menganut karawitan gaya Surakarta, sehingga penulisannya menggunakan istilah karawitan gaya Surakarta pula.

Penulisan judul secara lengkap dengan menyertakan keterangan lainnya, yaitu '*kethuk kalih kerep minggah sekawan, laras slendro pathet sanga*'. Penjelasannya adalah sebagai berikut. *Kethuk kalih kerep minggah sekawan*, artinya adalah *kethuk* dua kerap meningkat menjadi empat, sedangkan laras slendro *pathet sanga* artinya adalah laras slendro *pathet* (modus) sembilan. Keterangan pada judul memberi informasi mengenai bentuk gendingnya, yaitu mengenai jumlah tabuhan pada *ricikan kethuk*. *Merong* atau bagian utama, memiliki dua tabuhan *kethuk* pada setiap baris. Akhir masing-masing bagian ditandai dengan satu tabuhan *kenong*. Terkait dengan strukturnya, *ricikan kethuk* ditabuh pada akhir *gatra* pertama dan ketiga. Selanjutnya, bagian *ingguh* memiliki empat tabuhan *kethuk* pada setiap *kenongannya*. Perbedaan dengan bagian *merong* terletak pada penempatan tabuhannya, yaitu pada hitungan



kedua pada setiap *gatra*. Aturan mengenai jumlah dan penempatan tabuhan *kethuk*, jumlah *kenongan*, serta jumlah *sabetan balungan* pada setiap putaran gong dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi suatu bentuk gending.

*Racikan* selanjutnya adalah gending berbentuk *ladrang*. Adapun notasi *balungan* gending dan penjelasannya adalah sebagai berikut.

### B. Ladrang

$$\begin{array}{cccccccc} \bar{\cdot} & + & \bar{\cdot} & & \bar{\cdot} & + & \bar{\cdot} & \hat{\cdot} \\ 1 & \underset{\cdot}{6} & 1 & 2 & 3 & 2 & 1 & \underset{\cdot}{6} \\ 5 & 5 & 6 & \overset{\cdot}{1} & 2 & 1 & 6 & 5 \\ 1 & 6 & 5 & \overset{\cdot}{6} & 5 & 2 & 1 & \overset{\cdot}{6} \\ 3 & 5 & 3 & 2 & 1 & \underset{\cdot}{6} & 3 & \hat{\underset{\cdot}{5}} \end{array}$$

Bentuk gending yang dituliskan di atas disebut *ladrang*. Penjelasan mengenai maknanya belum bisa ditemukan hingga saat ini. Komposisi lagunya terdiri dari tigapuluh *duasabetan balungan* pada setiap putaran gong. Kenong menjadi penanda pada akhir lagu yang terdiri dari *duagatra*. *Ricikan kethuk* ditabuh pada hitungan kedua dan keenam pada setiap *kenongan*. Keterangan mengenai jumlah tabuhan *kethuk* tidak dituliskan pada judul lagu seperti gending *Runtut*. Alasannya, tidak ada perbedaan jumlah ketika dimainkan pada tingkatan *irama* lainnya, yaitu: *irama tanggung (irama I)*, *irama dados (irama II)*, *irama wiled (irama III)* dan *irama rangkep (irama IV)*. *Ricikan kempul* ditabuh pada akhir *gatra* ketiga, kelima, dan ketujuh, Secara mudah, untuk mengidentifikasi bentuk gending ini dapat dilakukan dengan memperhatikan jumlah tabuhan *kethuk* pada setiap *kenongan*, tabuhan kempul (pada *gatra* 3,5, dan 7), jumlah *sabetan balungan* pada setiap *gongan*.

Gending selanjutnya berbentuk *ketawang* yang berjudul *Mijil*. Adapun notasi *balungan* gending dan penjelasannya adalah sebagai berikut.

### C. Ketawang Mijil

#### C1. Umpak

$$\begin{array}{cccccccc} \bar{\cdot} & + & \bar{\cdot} & \bar{\cdot} & \bar{\cdot} & + & \bar{\cdot} & \hat{\cdot} \\ 6\underset{\cdot}{5} & \underset{\cdot}{5} & 6\underset{\cdot}{1} & 2\underset{\cdot}{5} & 3\underset{\cdot}{1} & 6\underset{\cdot}{2} & 1\underset{\cdot}{6} & \underset{\cdot}{5} \\ 6\underset{\cdot}{5} & \underset{\cdot}{5} & 6\underset{\cdot}{1} & \overset{\cdot}{2}\underset{\cdot}{5} & 3\underset{\cdot}{1} & 6\underset{\cdot}{2} & 1\underset{\cdot}{6} & \hat{\underset{\cdot}{5}} \end{array}$$

$\overline{65} \quad \overline{.5} \quad \overline{61} \quad \overline{25} \quad \overline{31} \quad \overline{62} \quad \overline{16} \quad \widehat{5}$   
 $\overline{65} \quad \overline{.5} \quad \overline{61} \quad 2 \quad 6 \quad \overline{35} \quad \overline{61} \quad \widehat{6}$

**C1. Ngelik**

$\overline{1} \quad \overset{+}{5} \quad \overline{1} \quad 6 \quad \overline{5} \quad \overset{+}{5} \quad \overline{6} \quad \widehat{1}$   
 $\overset{\cdot}{3} \quad \overset{\cdot}{2} \quad 1 \quad \overset{\cdot}{2} \quad 1 \quad 6 \quad 3 \quad \widehat{5}$   
 $\overset{\cdot}{1} \quad 6 \quad 5 \quad \overset{\cdot}{6} \quad 5 \quad 2 \quad 1 \quad \widehat{6}$   
 $2 \quad 3 \quad 2 \quad \overset{\cdot}{1} \quad 3 \quad 2 \quad 1 \quad \widehat{6}$   
 $2 \quad 2 \quad . \quad 3 \quad 6 \quad 5 \quad 3 \quad \widehat{2}$   
 $3 \quad 5 \quad 1 \quad \overset{\cdot}{6} \quad 2 \quad 1 \quad 6 \quad \widehat{5}$

*KetawangMijil* adalah bentuk gending ketiga pada susunan iringan tari *bedhaya* Banjaransari. Berpijak pada jenisnya tersebut, komposisi lagu tersebut termasuk dalam kategori *gending sekar*. Maksudnya, adalah gending yang sumber kreativitas garapnya menggunakan tembang atau *sekar macapat*, dalam hal ini adalah *Mijil*. Satu putaran *gong* berisi 16 *sabetan* pada *ricikan balungan* yang dibagi dalam *gatra*, sehingga terdapat 4 grup pada satuan tersebut. *Ricikan* kolotomik yang dipergunakan dan struktur tabuhannya sama dengan *kenongan* pertama dan keempat pada gending berbentuk *ladrang*. Komposisi *ketawang Mijil* terdiri dari dua bagian, yaitu *umpak* dan *ngelik*. Kata *umpak* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai fondasi. Analoginya, seperti sebuah konstruksi bangunan, *umpak* adalah bagian utama yang menjadi landasan untuk meletakkan bagian lainnya. dalam pembicaraan ini adalah *ngelik*.

**Vokal, Cakepan (Lirik) dan Tata Garap Penyajian Gendingnya**

*Cakepan* atau lirik lagu pada karawitan tari merupakan lapisan kedua setelah unsur musikal yang diungkapkan melalui gamelannya. Banyak informasi yang bisa didapatkan melalui *cakepan*nya. Oleh sebab itu, kompetensi seseorang sangat diperlukan untuk dapat mengerti dan memahaminya. Sejauh pengamatan penulis, ada beberapa kendala yang dihadapi masyarakat untuk mengetahui tema, alur cerita, dan makna sebuah tarian melalui *cakepan* lagunya. Adanya kesulitan pada upaya yang dilakukan dapat mengakibatkan timbulnya kegagalan pada proses pemahaman.

Kemungkinan yang pertama, yaitu tidak adanya waktu atau kesempatan untuk mendengarkan *cakepan* secara cermat. Permasalahan ini dapat dikaitkan dengan keterbatasan kemampuan otak manusia untuk mengolah berbagai informasi secara simultan. Pembicaraan ini berkaitan dengan tiga elemen di dalamnya, yaitu: gerakan tari, lagu/instrumentalia, dan *cakepannya*. Selain itu, keindahan busana penari dan kondisi pribadi masing-masing penari atau unsur lain yang tidak disebutkan dimungkinkan menjadi faktor penyebab terpecahnya konsentrasi penonton. Kedua, tidak dapat mendengarkan *cakepan* dengan jelas. Hal ini mungkin saja terjadi, karena teknik penyuaran vokalis karawitan yang tidak atau kurang mendukung. Mengingat, bahwa vokalis putri (sebagai contoh) menggunakan teknik penyuaran berkualitas nasal (suara hidung) dan rata-rata berada pada *ambah-ambahan tengah* (register standar) dan *dhuwur* (tinggi). Akibatnya, dapat mengganggu teknik pelafalan *cakepannya*. Selain itu, juga dapat disebabkan oleh kualitas akustik ruangan yang tidak bagus. Permasalahan dapat berkembang lagi bila tidak didukung dengan *sound system* yang memadai. Ketiga, tidak mengetahui makna *cakepannya*, sehingga tidak dapat mengikuti alur ceritanya. Kurangnya bekal pengetahuan tentang bahasa yang dipergunakan dapat menjadi penyebab timbulnya masalah ini. Keempat, adanya kecenderungan untuk menikmati *rasa gending* atau alunan melodi vokal karawitan daripada mencermati *cakepannya*. Akibatnya, masyarakat hanya memahami suasana adegan melalui ekspresi musikal dari alunan vokal atau instrumentalianya.

Upaya pemahaman tema dan alur cerita pada *lelangen beksa Banjaransari* dapat dilakukan dengan mencermati *cakepan* vokalnya. Penyajiannya diawali dengan *pathetan slendro sanga wantah*. Semula, pada tradisi wayang disebut *sulukan*. Vokal yang dilantunkan secara tunggal oleh dalang, sedangkan istilah yang dipergunakan pada karawitan adalah *pathetan*. Perbedaannya terletak pada cara penyajian yang dilakukan secara instrumentalia. Lagu yang dimaksudkan pada pembicaraan ini dimainkan dalam irama bebas (secara melismatik). Fungsinya adalah untuk membingkai masing-masing ruang pengadegan. Sajian wayang kulit semalam suntuk atau *uyon-uyon*, dibagi menjadi enam bagian yang

diatur menurut *pathet* masing-masing. *Pathetan* dipergunakan untuk membangun suasana dengan pengaturan dan pembagian tugas nada pada lagunya.

Seusai bagian tersebut, dilanjutkan dengan vokal karawitan yang dilantunkan oleh vokalis pria secara tunggal (*solo*). Adapun notasi lagunya adalah sebagai berikut.

*Bawa Sekar Ageng Banjaransari, lampah 19, pedhotan 6, 6, 7, laras slendro pathet sanga*

2̇3̇2̇ i 5 3̇2̇ 3 5.35.6, 2̇3̇2̇ i 53̇2̇ 3 5.35.6

Sa- mya an-don yu-da, dyan Ban-jar-an-sa-ri

i i i 1̇6 5.61̇2̇ 6̇1̇ 6.1.65

Lu-ma-wan Ra-yung- wu-lan

56 6.561̇ 5 2 23 2.321, 1 1 1 5.612 6̇1̇ 6.1.65

Sa-ka- ro-ne tan-dhing a-nge-tog dig- da-ya

2 2 2 21 1.235 232 16

Mang- ka- na sa- jro- ning- prang

6 1.612 6 6 61 6.1.65, 6 1.61̇2̇ 5 53̇2̇ 3 5.356

Tu- wuh ra- os seng-sem Sang Ba- gus tu- mu-li

5 6 1.61̇2̇ 6 6 6̇1̇ 6.1.65

Mre- peg- i Sang Dyah A- yu

56 6.561̇ 5 2 23 2.321.6, 6̇1̇ 1.612 6 6 61 6.165

A- nga- tur- ken wu- yung, ti- nam- pi Dyah A- yu

2 16 5 . . 6 1.2 61 6 (5)

Sa- te- mah re- run- tung- an

Bagian *bawa*, dilantunkan dengan diiringi tabuhan *ricikan genderbarung*. Teknik tabuhan dan lagu yang diterapkan sangat sederhana dan hanya terdiri dari dua jenis. Pertama, disebut dengan istilah '*thingthingan*', artinya membunyikan satu nada atau bila dilakukan secara beruntun harus berjeda waktu yang cukup antara nada yang satu dengan lainnya. Kedua, disebut '*nggrambyang*', yaitu memainkan suatu bentuk lagu yang pendek dengan irama bebas. Tujuannya

adalah untuk menjaga, agar pelantunan *bawa* tidak terlepas dari *larasan* gamelannya. Cara melagukannya dilakukan secara melismatik atau berirama bebas. *Bawa sekar ageng Banjaransari, lampah 19, pedhotan 6, 6, 7, laras slendro pathet sanghanya* dilantunkan sekali. Penyajiannya dimulai setelah musik pembuka berupa *pathetan*, yaitu suatu jenis lagu pada tradisi wayang yang disajikan secara instrumental. Jenis vokal yang dilantunkan adalah *Bawa Sekar Ageng* yang berjudul *Banjaransari*. Berikut ini adalah *cakepan* dan terjemahan untuk menjelaskan muatan di dalamnya.

*Bawa Sekar Ageng Banjaransari pedhotan 6, 6, 7, Laras Slendro PathetSanga.*

*Samya andon yuda, Dyan Banjaransari,  
Lumawan Rayungwulan  
Sakarone tandhing, angetog digdaya,  
Mangkana sajroning prang  
Tuwuh raos sengsem, Sang Bagus tumuli,  
Mrepegi Sang Dyah Ayu  
Angaturken wuyung, tinampi Dyah Ayu,  
Satemah areruntungan*

*Terjemahan:*

Terlibat dalam peperangan, Sang Banjaransari  
Melawan Rayungwulan  
Keduanya bertanding, mengeluarkan kesaktiannya  
Demikianlah dalam peperangan  
Timbul rasa simpati, Sang rupawan kemudian  
Menghampiri Sang Puteri rupawan  
Menyampaikan rasa cinta, diterima Sang Puteri rupawan  
Akhirnya berdampingan  
(Terjemahan oleh Raharja)

Bagian vokal *bawa* dapat dianggap sebagai sebuah prolog. sekaligus menjadi abstraksi dari keseluruhan alur cerita pada *lelangen beksa Banjaransari*. Oleh sebab itu, pemahaman tentang muatan pada tarian tersebut dapat dimulai dari bagian *bawa*. Jenis vokal pembuka merupakan salah satu dari beberapa jenis vokal karawitan. Ciri khas yang mengikat, yaitu adanya aturan *lampah* dan *pedhotan*. Kata '*lampah*' menunjukkan jumlah keseluruhan suku kata dalam satu *gatra*, sedangkan kata '*pedhotan*' dapat diartikan 'pemutusan'. Fungsinya adalah sebagai tempat pemberhentian untuk menghela nafas. Adapun angka 6, 6, 7

adalah jumlah silabel pada masing-masing bagian. Salah satu sebagai contohnya adalah *gatra* (baris) pertama, yaitu: ‘*samya andon yuda*’ berisi 6 suku kata, ‘*Dyan Banjaransari*’ berisi 6 suku kata, dan ‘*lumawan Rayungwulan*’ berisi 7 suku kata. Akumulasi jumlah suku kata  $6 + 6 + 7$  menunjukkan *lampahnya*, yaitu 19.

*Cakepan* pada bagian *bawa* menceritakan pertemuan dua figur, yaitu *Raden Banjaransari* dan *Dewi Rayungwulan*. Pertemuan keduanya menimbulkan perselisihan dan terjadilah perkelahian. Keterangan tersebut, terdapat pada *gatra* pertama dan kedua. Selanjutnya, *gatra* berikutnya menceritakan adanya rasa simpati *Raden Banjaransari* pada saat melawan *Rayungwulan*. *Gatra* yang terakhir mengungkapkan perjalanan asmara yang berlanjut pada perkawinan keduanya. Ada sedikit perbedaan pada cara penyajian bagian *gatra* terakhir, yaitu dilantunkan secara berirama. Tujuannya adalah untuk mempermudah tabuhan *ater-ater* kendang dan menentukan *laya* (tempo) untuk memasuki bagian selanjutnya, yaitu gending *Runtut*. Berikut ini adalah notasi *balungan* gending dan vokal pada bagian tersebut.

**Umpak:**

.	.	1	.	1	1	6	5	2	3	5	3	2	1	2	1
.	.	.	.	.	.	6	5	2	2	3	2	1	.	.	1
Pur-	wa-		ni-		ra	Duk	na-	neng-	gih		ka-		ni-		ra
.	.	1	.	1	1	6	5	2	3	5	3	2	1	2	1
.	1	.	1	.	2	6	5	.	.	2	3	5	2	12	1
	Duk		ing		ngu-		ni			kang	du-		ma-		di
	Sang		a-		ba-		gus			kang	le-		la-		na
5	5	.	.	5	5	3	5	i	6	5	6	3	5	6	5
.	.	5	5	.	.	5	5	.	.	6	i	2	6	5	5
		Ja-	man-			i-	ra			ing	Ma-		ta-		ram
		Kan-	thi			lam-	pah			ta-	pa		bra-		ta
2	3	5	3	2	1	2	6	.	2	.	1	.	6	.	5
.	.	3	2	.	1	2	6	.	.	3	2	.	6	6	5
Ngga-yuh		Trah-	ing		ka-	na-	ta		yan-	ing	Ma-	ja-	a-	gung	
						mul-					ge-	sang			

**Ngelik:**

6 6 . . 6 6 5 6 2̇ 3̇ 2̇ i̇ 6 5 3 5  
.6 . . . 6i̇ 6 . . 6 i̇.2̇ 6.i̇ 5  
Dyan Ban- jar- an sa- ri

6 6 . . 6 6 5 6 2̇ 3̇ 2̇ i̇ 6 5 3 5  
. . 6 6 . 5 i̇ 6 . 5 6 i̇ .2̇ 6 .i̇ 5  
Ne- dheng- i- ra nam-pi be- ben- du  
5 5 . . 5 5 3 5 i̇ 6 5 6 3 5 6 5  
. . 5 5 . . 56 5 . . 6 i̇ .2̇ 6 56 5  
Pe-pa- ring-e Sang Hyang Wi- dhi

2 3 5 3 2 1 2 6̇ . 2 . 1 . 6̇ . (5)  
. . 3 2 . 1 .2̇ 6̇ . 3 35 2 . 61 6 5  
Sa- te- mah a- nan-dang ru- da- tin

. . 1 . 1 1 6̇ 5̇ 2 3 5 3 2 1 2 1  
. . . . . 6̇ 5̇ 2 2 .3̇ 2 .1̇ 1 . 1  
Ka- ca- ri- ta nul- ya

. . 1 . 1 1 6̇ 5̇ 2 3 5 3 2 1 2 1  
. 1 . 1 . 2 6̇ 5̇ . . 2 3 .5̇ 2 12 1  
Wus- nya an- tuk wang-sit- i- ra

5 5 . . 5 5 3 5 i̇ 6 5 6 3 5 6 5  
. . 5 5 . . 56 5 . . 6 i̇ .2̇ 6 56 5  
Mar-gi- ni-pun te- ra- wang- an

2 3 5 3 2 1 2 6̇ . 2 . 1 . 6̇ . (5)  
. . 3 2 . 1 .2̇ 6̇ . 3 35 2 . 61 6 (5)  
Le- lan- tar- an de-ning be- ga- wan

Vokal *gerongan* pada *merong gending Runtut* adalah jenis yang berbeda dengan *bawa*, baik pada bentuk dan cara penyajiannya. Bagian tersebut, dilantunkan secara koor oleh vokalis pria dan wanita secara *unison*. Berikut ini adalah *cakepan* lagu beserta penjelasannya.

*Purwakanira nenggih  
Duk ing nguni kang dumadi  
Jamanira ing Mataram  
Trahing nata Maja Agung  
Duk nalikanira Sang abagus kang lelana  
Kanthi lampah tapa brata  
Nggayuh kamulyaning gesang*

*Nedhengira nampi bebendu  
Peparinge Sang Hayang Widhi  
Satemah anandang rudatin  
Kacarita nulya  
Wusnya antuk wangsitira  
Marginipun terawangan  
Lelantaran dening Begawan*

Terjemahan:

Permulaannya yaitu  
Jaman dahulu yang terjadi  
Pada jaman Mataram  
Keturunan Bangsawan Maja Agung  
Ketika Sang Rupawan berkelana  
Dengan bertapa  
Mendapatkan kemuliaan hidup  
Ketika menerima bencana  
Pemberian Tuhan  
Kemudian mengalami kesusahan  
Diceritakan kemudian  
Setelah menerima petunjuknya  
Perjalanannya menjadi jelas  
Atas bantuan (seorang) begawan  
(Terjemahan oleh Raharja)

*Merong* gending *Runtut* terdiri dari dua '*cengkok*'. Pengertian *cengkok* pada pembicaraan ini adalah perjalanan lagu yang dibingkai dalam satu putaran gong. Bagian A merupakan lagu utama dan B adalah bagian *ngelik* sebagai variasi atau pengembangan ragam lagu. Adapun pola penyajiannya dilakukan dengan urutan A1, A2, B, dan kembali lagi pada A1. *Cakepan* yang terdapat pada dua *ulihan* pertamamenceritakan, bahwa pada jaman *Mataram* terdapat sosok yang bernama *RadenBanjaransari*, seorang bangsawan dari *Maja Agung* yang sedang menjalanilaku *prihatin*, yaitu upaya spiritual untuk mendapatkan kemuliaan



hidupnya. *Ulihan* ketiga dan empat menceritakan tentang permasalahan yang dihadapi. Segala sesuatunya menjadi terbuka dan jelas setelah bertemu dan mendapatkan pencerahan dari seorang pendeta.

Berpijak pada terjemahan *cakepannya* dapat dimengerti, bahwa alur cerita pada saat bagian tersebut secara menceritakan tentang kisah perjalanan hidup *Raden Banjarsari*. Perjalanan gending dilanjutkan menuju bagian *inggah*. Berikut ini adalah *cakepan gerongan* pada bagian tersebut.

*Inggah:*

. 2 . 1 . 6 . 5  
 . . . 2 . .  $\overline{12}$  1 . .  $\overline{61}$  2 .  $\overline{6}$   $\overline{.1}$  5  
 A- ran-nya Ja- ti-ra- ga  
 Ko- cap-a kang ngra-ton- i

. 6 . 5 . 2 . 1  
 . . . 6 . .  $\overline{61}$   $\overline{5}$   $\overline{2}$   $\overline{2}$   $\overline{.3}$   $\overline{2}$   $\overline{.1}$   $\overline{1}$   $\overline{.2}$  1  
 Pan- dhi-ta kang wi- na- sis  
 Sang De- wi Ra- yung wu- lan

. 2 . 1 . 6 . 5  
 . . . 2 . .  $\overline{12}$  1 . .  $\overline{61}$  2 .  $\overline{6}$   $\overline{.1}$  5  
 Am- ba-bar we-wen- teh- an  
 Du- ka ya- yah si- ni- pi

. 6 . 5 . 2 . 1  
 . . . 6 . .  $\overline{61}$   $\overline{5}$   $\overline{2}$  .  $\overline{23}$   $\overline{2}$   $\overline{.1}$   $\overline{1}$   $\overline{.2}$  1  
 Du- nung-i- ra ka- mul- yan  
 Ge- ga-bah a- nga- dhep- i

. 6 . 5 . 6 . 5  
 . . .  $\overline{6}$  . .  $\overline{.1}$  5 . .  $\overline{56}$  6 .  $\overline{61}$   $\overline{6}$   $\overline{5}$   
 Kan- thi mbrastha sa- tru  
 Dyan Ban- jar- an sa- ri  
 . i . 6 . 3 . 5

$\underline{1}$  . . i . .  $\underline{12}$  6 . . 6  $\underline{1.2}$   $\underline{6.5}$  5  
 Ing kra-ton- e ka- jim- an  
 Pi- neng-gak ta-pa ni- ra  
 . 2 . 1 . 2 . 6  
 . . . . 5 6 i . .  $\underline{65}$  2 .  $\underline{1.2}$  6  
 Se-su-ker ing ba- wa- na  
 Ka-ra-na te- ta- ker- an  
 . 2 . 1 . 6 . (5)  
 . . . 2 . .  $\underline{23}$  1 .  $\underline{6.1}$  2 .  $\underline{61.6}$  5  
 A- ran-i- ra Se- ga- luh  
 Sa- te-mah da- di tan- dhing

Bagian kedua pada gending *Runtut* biasa disebut sebagai *inggah* gending. Biasanya, pada mayoritas gending merupakan sebuah kelanjutan yang lagunya dikembangkan dari bagian *merong*. Bagian tersebut tidak dimainkan pada *irama wiled* dan *diciblonkan* (permainan pada kendang berukuran sedang), tetapi digarap dengan kendang *setunggal*. Perbedaan dengan bagian *merong* terletak pada pola tabuhan *ricikan balungannya*, yaitu *nibani* atau memberi penekanan pada rasa *selehnya* saja. *Inggah* gending *Runtut* dilengkapi dengan vokalyang digubah untuk dua *ulihan* (putaran gong). Cara penyajiannya sama dengan sebelumnya, yaitu secara koor. Berikut ini adalah *cakepan* dan penjelasan mengenai isinya.

*Arannya Jatiraga*  
*Pandhita kang winasis*  
*Ambabar wewentehan*  
*Dunungira kamulyan*  
*Kanthi mbrastha satru*  
*Ing kratone kajiman*  
*Sesukering bawana*  
*Aranira Segaluh*

*Kocapa kang ngratoni*  
*Sang Dewi Rayungwulan*  
*Duka yayah sinipi*  
*Gegabah angadhepi*  
*Dyan Banjaransari*  
*Pinenggak tapanira*

*Karana tetakeran  
Satemah dadi tandhing*

Terjemahan:  
Namanya Jatiraga  
Pendeta yang pandai  
Membeberkan secara jelas  
Letaknya kemuliaan  
Dengan memberantas musuh  
Di kerajaan bangsa jin  
Pengganggu dunia  
Namanya Segaluh

Syahdan yang merajai  
Sang Dewi Rayungwulan  
Sangat marah sekali  
Gegabah menghadapi  
Sang Banjaransari  
Dihentikan bertapanya  
Karena berselisih  
Akhirnya terjadi perang  
(Terjemahan oleh Raharja)

Keterangan yang termuat pada *cakepannya ulihan* pertamamengungkapkan pertemuan antara *RadenBanjaransari* dengan gurunya, yaitu Jatiraga. Seorang begawan yang sakti dan memiliki kepandaian. Menurut petunjuknya, untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapi, maka *RadenBanjaransari* harus melawan musuhnya yang berasal dari Kerajaan *Segaluh*. Sebuah kerajaan jin yang dipimpin oleh ratunya yang bernama *Dewi Rayungwulan*. *Ulihan* kedua mengungkapkan tentang kemarahan *Dewi Rayungwulan* yang ketentramannya terganggu oleh aura yang ditimbulkan dari laku bertapa *Raden Banjaransari*. *Dewi Rayungwulan* mendatangi dan menghentikan proses ritual yang dilakukan. Pertemuan dan perselisihan keduanya mengakibatkan terjadinya peperangan.

Bagian ini dilanjutkan dengan gending berbentuk *ladrang* tanpa vokal atau *pocapan* (percakapan) tertentu.

*Ladrang*

1 6 1 2 3 2 1 6

5 5 6 i 2 i 6 5  
i 6 5 6 5 2 1 6  
3 5 3 2 1 6 3 ⑤

Sajian gending dalam bentuk *ladrang* merupakan bagian tradisi sekaligus dipergunakan untuk mengolah dinamikanya. Cara pengolahannya dengan memainkan pada *irama I* dan ditabuh secara *soran*. Istilah tersebut, berasal dari kata 'sora' yang artinya adalah keras. Bagian tersebut, tidak memberikan informasi tentang alur cerita yang terjadi, karena tidak terdapat lagu vokal karawitan dan *cakepannya*. Vokal dalam bentuk *gerongan* disajikan pada bagian terakhir. Menurut bentuknya digolongkan dalam bentuk *ketawang*. Berikut ini adalah *cakepan* pada bagian yang dimaksudkan.

***Ketawang Mijil***

	$\overline{65}$	$\overline{.5}$	$\overline{61}$	$\overline{25}$	$\overline{31}$	$\overline{62}$	$\overline{16}$	5
	$\overline{65}$	$\overline{.5}$	$\overline{61}$	$\overline{25}$	$\overline{31}$	$\overline{62}$	$\overline{16}$	⑤
	$\overline{65}$	$\overline{.5}$	$\overline{61}$	$\overline{25}$	$\overline{31}$	$\overline{62}$	$\overline{16}$	5
	$\overline{65}$	$\overline{.5}$	$\overline{61}$	2	6	$\overline{35}$	$\overline{61}$	⑥
	.	.	.	.	$\overline{.6}$	$\overline{6.5}$	$\overline{561}$	6
Duh sang	pu-	tri			Ka-	ka-	lih-	nya
	i	5	i	6	5	5	6	i
	.	.	.	.	$\overline{.5}$	$\overline{5.5}$	$\overline{5661}$	i
					Kang su-lis-	Kas-ma-ran	tya war- ni	sa-yek- ti
	3	2	i	2	i	6	3	⑤

.	.	$\overline{612}$	$\overline{2.23}$	$\overline{1.2}$	$\overline{616}$	5	
		Sa-	wus-	nya	a-	nga-	ton
		Lam-	pah-	nya	sa-	klo-	ron
i	6	5	6	5	2	1	6
.	$\overline{2}$	$\overline{2}$	$\overline{21}$	6	$\overline{1}$	5	$\overline{2}$
Kri-	dha-	ni-	ra	da-	di	lan	seng-sem-e
			Ka-	ma-	ja-	ya	Ra-
							tih
							pe-
							pin-dhan-
							e
2	3	2	1	3	2	1	(6)
.	$\overline{2}$	$\overline{2}$	$\overline{23}$	1	$\overline{23}$	$\overline{2}$	$\overline{.5}$
Mu-	gi	da-	di	ja-	tu	kra-	ma
			Re-	run-	tung-an	am-	ba-
						ngun	be-bra-
						yan	
2	2	.	3	6	5	3	2
$\overline{2}$	.	$\overline{23}$	$\overline{56}$	$\overline{15}$	3	$\overline{353}$	$\overline{2}$
		Sun	dar-	be	pu-	na-	gi
		Si-	gra	ya-	sa	na-	gri
3	5	1	6	2	1	6	(5)
$\overline{36}$	5	$\overline{1.2}$	6	$\overline{.6}$	$\overline{1.2}$	$\overline{616}$	5
Pra-	ja	Mba-	tang	sas-	tra	se-	mu
		kang	mi-	su-	wur		

Gending terakhir pada karawitan iringan tari ini berupa gending berbentuk *ketawang*. Kebiasaan yang berlaku pada mayoritas gending dalam bentuk ini, yaitu peletakan lagu dan keterangannya pada bagian *ngelik*. *Cakepannya* digubah dalam dua versi yang dilantunkan pada masing-masing *ulihan*. Berikut ini adalah *cakepan* lagunya.

*Dhuh Sang Putri*  
*Kang sulistya warni*  
*Sawusnya angaton*  
*Kridhanira dadi lan sengseme*  
*Mugi dadi jatukrama mami*  
*Sun darbe punagi*  
*Mbatang sastra semu*

*Kakalihnya*

*Kasmaran sayekti  
Lampahnya sakloron  
Kamajaya Ratih pepindhane  
Reruntungan ambangun bebrayan  
Sigra yasa nagri  
Praja kang misuwur*

Terjemahan:  
Duh Sang Puteri  
Yang cantik rupawan  
Setelah memperlihatkan diri  
Keterampilan (berperang) menjadi terkesima  
Semoga menjadi jodohku  
Aku mempunyai permintaan  
Menebak teka-teki

Keduanya  
Jatuh cinta yang mendalam  
Perjalanan keduanya  
Kamajaya Ratih ibaratnya  
Berdampingan membangun hubungan  
Segera mendirikan negara  
Kerajaan yang terkemuka  
(Terjemahan oleh Raharja)

Bagian yang dilantunkan pada *ulihan* pertama memuat keterangan tentang perasaan cinta *Raden Banjaransari* terhadap *Dewi Rayungwulan*. Sang Pangeran terkesima dengan kecantikan dan ketrampilan *Dewi Rayungwulan* dalam berperang. Selanjutnya, berniat untuk meminang dan akan dijadikan sebagai istrinya. *Dewi Rayungwulan* akan menerima pinangan, bila Sang Pangeran dapat menebak teka-teki yang diberikan. *Ulihan* yang kedua menceritakan perasaan kedua figur tersebut. Hubungan yang romantis yang diibaratkan seperti perasaan cinta *Kamajaya* dan *Dewi Ratih* akhirnya berujung pada sebuah cita-cita untuk mendirikan negara yang terkemuka.

Berpijak pada keterangan yang terdapat pada bagian pembahasan, terdapat banyak permasalahan untuk memahami sebuah tarian melalui musik iringannya, dalam hal ini adalah karawitan pada repertoar tari klasik gaya Yogyakarta.

### III. Simpulan

Berdasarkan fenomena, permasalahan, solusi yang ditawarkan, dan sejumlah analisis yang disajikan pada bagian pembahasan, maka dapat ditemukan adanya beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Kendala ataupun kegagalan untuk memahami sebuah sajian tari melalui karawitan terjadi, karena adanya beberapa permasalahan. Pertama, yaitu terkait kompleksitas materi yang disajikan melalui unsur tari dan musik pendukungnya, sehingga terbatas pada kemampuan otak manusia untuk memahami secara simultan. Kedua, kenyataan yang dihadapi oleh masyarakat yaitu ketidakcukupan bekal yang dimiliki oleh masyarakat untuk mengetahui tema, makna, dan alur cerita pada *Lelangen Beksa Banjaransari*. Permasalahan tersebut, dapat diselesaikan dengan mengetahui estetika garap karawitan dan pengetahuan mengenai bahasa yang dipergunakan. Formula yang dipergunakan untuk mengungkap permasalahan ini dapat diterapkan pada tarian lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, Bambang Sri. 2011. "Kendhangan Pamijen: Gendhing Gaya Yogyakarta". Laporan Penelitian LPM ISI Yogyakarta. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Kriswanto. 2010. *Dominasi Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Rustopo. 2005. *Gendhon Hurmadani Dari Pemikiran dan Kritiknya*. Surakarta: STSI- Press Surakarta.
- Sriwaskitho, 1998, "Babad Pakualaman Perjalanan Hidup B.P.H. Notokusumo di dalam Membangun Serta Membina Pakualaman" (Disadur dari *Serat Babad Pakualaman*), Jakarta: Hudyana Jakarta.
- Sumardjo, Jakob, 2006, *Estetika Paradoks*, Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sumaryono, 2011, *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II:Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

Suryodilogo, K.B.P.H. Prabu, 2012, *Ajaran Kepemimpinan Asthabrata Kadipaten Pakualaman*, Yogyakarta: Perpustakaan Pura Pakualaman.

Trustho. 2005. *Kendangan Dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta: STSI Press Surakarta.